

Buku Bunga Rampai 70 Tahun M. Amin Abdullah (Prof. Amin) ini menjelaskan tiga peran beliau. *Pertama*, sebagai pemikir di bidang studi keislaman, keagamaan dan filsafat keilmuan. *Kedua*, sebagai guru atau pendidik yang memberikan inspirasi intelektual, apresiatif, inovatif, progresif, transformatif, simplifikatif, kritis epistemis hermeneutis, moderat dan mencerahkan saat mengajar murid-muridnya. *Ketiga*, sebagai salah satu penggagas berdirinya *Indonesian Consortium for Religious Studies* (ICRS), pemimpin (rektor) Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) yang membawa proses transformasi dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2002-2010, Ketua Komisi Bidang Kebudayaan Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia (AIPI) dan Anggota Dewan Pengarah Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP). Ada empat puluh dua (42) tulisan dari berbagai latar belakang agama, disiplin ilmu, ormas keagamaan, gender dan pekerjaan yang menyumbangkan pemikirannya. Hal ini menunjukkan tingginya tingkat apresiasi dan penghargaan kepada Prof. Amin, terutama terhadap langkah keilmuan dan kecendekiannya. Tidaklah berlebihan untuk mengatakan bahwa Prof. Amin adalah salah satu tokoh utama pemikir Muslim Indonesia generasi ketiga setelah era Prof. Hasbi Ash-Shiddieqy dan Prof. Mukti Ali. Mengacu pada Kuntowijoyo, ada tiga program pemikiran Prof. Amin, yaitu menjadikan agama sebagai gejala objektif melalui moralitas keislaman yang ke luar (altruisme, hati nurani dan intersubjektifitas keberagamaan), budaya agama yang mengikuti zaman melalui reformulasi gerakan pembaruan Islam (*fresh ijtihad*) dan ilmu agama yang kritis melalui hermeneutika (*ta'wil 'ilmi*). Adapun sumbangan terpenting lainnya dari Prof. Amin adalah gagasannya tentang dua jalan metode studi Islam dan studi agama di era kontemporer, yaitu Integrasi-Interkoneksi (I-kon) dan Multi-Inter-Transdisipliner (MIT).

Penerbit:
Laksbang Akademika
(Members of LaksBang Group)
Griya Purwa Asri I-305, Purwomartani, Yogyakarta - 55571
<https://laksbangakademika.com>

Bunga Rampai

ISBN 978-623-09-4479-6



**70 Tahun
M. Amin
Abdullah
(1953-2023)**

**Pemikir,
Guru
dan
Pemimpin**

Al Makin, dkk.

Editor:
Waryani Fajar Riyanto
Nur Edi Prabha Susila Yahya
Muhammad Anshori



**70 Tahun
M. Amin Abdullah**

Pemikir, Guru dan Pemimpin

Al Makin, dkk.

Editor: Waryani Fajar Riyanto,
Nur Edi Prabha Susila Yahya dan Muhammad Anshori





Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang diatur dan diubah dari Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000, 00 (seratus juta rupiah).
 - (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).
 - (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000, 00 (satu miliar rupiah).
 - (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000, 00 (empat miliar rupiah).
-

70 TAHUN
M. AMIN ABDULLAH
Pemikir, Guru dan Pemimpin

Al Makin, et al.

Dilengkapi Photo dan Gambar

Editor:
Waryani Fajar Riyanto
Nur Edi Prabha Susila Yahya dan Muhammad Anshori



70 TAHUN M. AMIN ABDULLAH
Pemikir, Guru dan Pemimpin

ISBN : 978-623-09-4479-6

=====

Penulis (sesuai urutan daftar isi):

Al Makin
Sofian Effendi
Komaruddin Hidayat
Akh. Minhaji dan Mohammad Affan
Sri Sumarni
Dicky Sofjan
Musdah Mulia
Budy Sugandi
Abdul Mustaqim
Masnun Tahir
Andi Holilulloh
Muhammad Anshori
Nur Edi Prabha Susila Yahya
Mohammad Roqib
Ilyas Supena
Benni Setiawan
Mutawalli
Listia
Anton Ismunanto
Zaprulkhan
Firmanda Taufiq
Abdul Wahid
Abd. Aziz Faiz
Mutiullah
Dian Nur Anna
Muhammad Sungaidi Ardani
Sadari, Muhammad Amin, Ummah Karimah dan Siti Mahmudah
Roni Ismail
Shofiyullah Muzammil
Robby Habiba Abror, Munawar Ahmad dan Novian Widiadharna
Asep Saipudin Jahar
Ahmad Baidowi
Muhammad Azhar
Ibrahim Siregar dan Suheri Sahputra Rangkuti
Rahmad Tri Hadi
Maisyanah
Tabita Kartika Christiani
Muqowim
Zuly Qodir
Mohammad Yunus Masrukhin
Waryani Fajar Riyanto
Alim Roswanto
M. Amin Abdullah

=====

Editor: Waryani Fajar Riyanto, Nur Edi Prabha Susila Yahya dan Muhammad Anshori

Desain cover & layout: Wakhyudin

Cetakan 1: 28 Juli 2023

Penerbit:

Laksbang Akademika

(Members of LaksBang Group, Anggota Ikapi No. 129/JTI/2011)

Alamat: Griya Purwa Asri I-305, Purwomartani, Yogyakarta-55571

<https://laksbangakademika.com>

Email: laksbangakademika@gmail.com



Perlunya Pemahaman Filsafat Bagi Mahasiswa: Studi atas Perubahan IAIN menjadi UIN di UIN Sunan Kalijaga

(Dian Nur Anna)

Menelusuri arus globalisasi, Perguruan Tinggi Islam yang sejak awalnya berlandung di bawah naungan Departemen Agama, mencoba membuka pintu untuk terjun ke era yang makin mengglobal. Contoh konkritnya adalah IAIN berubah menjadi UIN. Perubahan dari IAIN ke UIN bukan hanya perubahan dari sisi fisik gedungnya yang mulai dipugar saat ini, tetapi juga pada sisi yang lain seperti materi pembelajaran atau kurikulum. Hal ini telah dimulai dari IAIN Jakarta. Mulai tahun 2004, IAIN Sunan Kalijaga secara resmi berubah menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Perubahan menuju UIN ini telah mengejutkan dan mendapatkan respon dari beberapa kalangan, baik yang pro maupun kontra atas perubahan ini. Ada beberapa orang yang setuju dengan perubahan ini dengan dua alasan. Alasan pertama, mereka berkomentar bahwa umat muslim harus bisa bersaing dengan kekuatannya sendiri, sehingga perlu untuk menjadi UIN agar sejalan dengan era globalisasi. Alasan kedua adalah karena IAIN merupakan simbol institusi milik umat Islam. Dengan UIN, di samping

dapat mencetak sarjana yang berakhlak mulia, juga mempunyai ilmu pengetahuan secara menyeluruh. Secara spesifik, mahasiswa yang menguasai ilmu tertentu yang mereka geluti di UIN, dapat dilandasi dengan ilmu keislaman dan juga berakhlak karimah. Alasan ketiga adalah komentar yang mengatakan bahwa IAIN akan tetap eksis, mendapatkan peminat dan dapat bertahan di era globalisasi, perlu berubah menjadi UIN.

Dari sisi yang lain, banyak kalangan di luar Islam tidak setuju dengan pergantian menjadi UIN dengan beberapa alasan yang bervariasi. Penulis mencoba mewawancarai beberapa kalangan dari luar UIN Sunan Kalijaga, baik itu dari para akademisi, para pengamat, mahasiswa, dosen dan masyarakat, yang penulis anggap cukup mewakili dan mengutarakan argumennya secara terbuka.

Alasan pertama adalah menganggap bahwa dengan berubahnya IAIN menjadi UIN itu dapat menjadikan kampus yang murni Islam itu telah terganti menjadi umum. Mereka menganggap bahwa ilmu keislaman bisa luntur atau mengalami penyusutan khususnya dalam prakteknya. Contoh yang sederhana untuk saat itu adalah persoalan jilbab dan pergaulan remaja. Menurut mereka, adanya beberapa mahasiswi atau calon mahasiswi yang memakai pakaian muslimah, dengan berjilbab yang masih terkesan menonjolkan bentuk auratnya dan bahkan terlihat auratnya, telah dipakai oleh para mahasiswa karena ingin mengikuti trend mode saat ini. Hal ini dapat mengurangi image yang selama ini terbangun, yaitu kampus putih dengan citra islami, kealiman dan kesopanan dari IAIN (UIN) sendiri sebagai figur muslimah sejati.

Menurut penulis, jilbab itu memang agak meresahkan. Slentingan dari luar UIN pun terdengar sampai ke telinga penulis. Fenomena ini memang tidak secara serentak diatasi dan dihilangkan, karena hal ini merupakan dampak dari modernisasi seperti teknologi dan ilmu pengetahuan, terutama perkembangan modeling saat ini. Langkah antisipatif sebetulnya sudah dilakukan oleh UIN yaitu dengan menuliskan beberapa aturan mengenai cara berbusana muslimah ketika tes dan menjalankan aktivitas akademik. Menurut

hemat penulis, pemecahan yang sangat praktis, yaitu ketika kuliah, dosen hendaknya memberikan sedikit waktu untuk mengulas persoalan tersebut dan mencoba memberikan hukuman seandainya ada mahasiswa yang mengenakan baju yang sronok dan tidak sopan. Alasan kedua adalah adanya komentar bahwa dengan UIN itu juga dapat menjadi pesaing dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan PTS bisa jadi akan kehilangan penggemar.

Berangkat dari pro dan kontra akan perubahan dari IAIN ke UIN, tahun 2004 merupakan langkah awal yang cukup berani untuk menatap masa depan yang cerah. Kelahiran UIN tersebut justru menjadi penyemangat di dunia pendidikan, dimana dapat meningkatkan persaingan yang sehat demi meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari segi material maupun spiritual, sehingga mereka dapat menjaring dan meluluskan mahasiswa dengan baik.

Penulis berpedapat bahwa perubahan IAIN menuju ke UIN mengakibatkan Perguruan Tinggi Islam ini mengalami perubahan paradigma pembelajaran menjadi lebih filosofis. Pemahaman filsafat menjadi poin penting untuk mengikuti arah perkembangan tersebut. Filsafat berasal dari kata *philein* (mencintai) dan *sophia* (kebijaksanaan), sehingga filsafat adalah cinta atau teman kebijaksanaan. mencintai kebijaksanaan bukanlah sebuah situasi, melainkan sebuah aktivitas; bukan sebuah pencapaian, melainkan sebuah dambaan.⁴⁸ Menurut Lubis, filsafat itu adalah suatu bagian dari keyakinan dan tindakan kita, meskipun kebanyakan hal ini tanpa kita sadari.⁴⁹

Secara umum, filsafat dalam arti umum mempunyai empat (4) pengertian yaitu: (1) Filsafat sebagai suatu sikap/pendirian/suatu pilihan; (2) Filsafat sebagai suatu pandangan kritis yaitu berasal dari kata *philein* (mencintai) dan *sophia* (kebijaksanaan), sehingga filsafat

⁴⁸ Budi Hardiman, *Filsafat Fragmentaris* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 13-14; Zaprukhhan, *Filsafat Umum: Sebuah Pendekatan Tematik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 5.

⁴⁹ Nur A. Fadhil Lubis, *Pengantar Filsafat Umum* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 15.

adalah cinta atau teman kebijaksanaan. Secara umum, filsafat dalam arti umum mempunyai 4 pengertian yaitu: (1) Filsafat sebagai suatu sikap/pendirian/suatu pilihan; (2) Filsafat sebagai suatu pandangan kritis yaitu kemampuan kita untuk menempatkan persoalan-persoalan dalam hidup kita sesuai dengan tempatnya (proporsional); (3) Filsafat sebagai metode, yaitu jalan untuk mencapai sesuatu dan dengan metode spekulatif, dapat melakukan prediksi-prediksi menembus batas-batas pengalaman dan (4) Filsafat sebagai analisa konsep artinya filsafat merupakan suatu aktivitas eksplanasi/penjelasan dan klarifikasi terhadap pernyataan-pernyataan dalam bidang filsafat.⁵⁰ Dalam tulisan ini, penulis lebih memfokuskan kepada filsafat sebagai metode, meskipun kadangkala menyebutkan keempat poin tersebut secara acak.

Mengenai perlunya filsafat ini, banyak mahasiswa dan juga dosen di luar prodi filsafat baik itu dari dalam maupun dari luar universitas tersebut merasa asing. Penulis telah mewawancarai beberapa civitas akademika yang belum mendalami filsafat yaitu mahasiswa Fakultas Adab, Syari'ah, Tarbiyah, Dakwah, Ushuluddin, jurusan atau prodi Tafsir Hadis dan Hubungan Antar Agama, Mahasiswa Pascasarjana S2 maupun S3 UIN Sunan Kalijaga dan juga dari Universitas lain.

Banyak orang menganggap bahwa memahami filsafat membuat orang menjadi stress, menjadi pusing, dan bisa membuat orang menjadi keluar dari ajaran agama (Islam). Hal ini merujuk kepada pandangan yang mencoba memisahkan antara agama dan filsafat sebagai dua kubu yang saling bersebrangan. Pendapat ini kemungkinan masih berpegang pada konsep yang dibawa oleh Emile Durcheim, dimana masih kuatnya pemilahan antara sesuatu yang profan dan yang sakral. Agama itu termasuk sesuatu yang sakral, dan filsafat itu termasuk yang profan. Ada juga segolongan Ulama Islam menolak filsafat karena merupakan hasil pikiran Yunani yang dianggap menyesatkan. Menurut Gary, seorang yang berfilsafat

⁵⁰ L. Katsoff, *Elements of Philosophy*, terjemahan Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998), 2.

justru akan melihat wajah dunia.⁵¹

Sejalan dengan image yang sampai sekarang terbangun, filsafat dengan metodologi yang ditawarkan itu selalu diidentikkan dengan dunia Barat (Yunani, Perancis, Jerman dan lain-lain) seperti yang diajukan oleh beberapa tokoh. Di antaranya adalah Aristoteles,⁵² Plato, Hegel, Heidegger, Levi Strauss, Levinas, Foucauld dan lain-lain. Padahal di dalam Islam atau dunia Timur itu ada beberapa tokoh yang menawarkan ide-idenya, seperti al-Jabiri dengan *burhani, irfani* dan *bayani*, Fazlur Rahman dengan *double movement*, M.M. Taha dengan teori *naskh*, Arkoun dengan antropologinya, Nasr Abu Zaid dengan wacana teks, Hasbi Ashiddiqi dengan Fiqih Indonesia dan Munawar dengan reaktualisasinya. Meskipun banyak Tokoh dalam dunia Islam itu telah menawarkan filsafat dengan metode yang menakjubkan ini, kadang di mata dunia Barat khususnya tidak dianggap sebagai metodologi.⁵³

Secara metodologis, antara agama dan filsafat selalu dipertentangkan. Ada anggapan bahwa dari sisi agama, kebenaran itu datang dari Allah lewat Al-Qur'an yang mutlak dan tidak perlu untuk dikritisi. Kebenaran itu datang dari atas (Tuhan) ke bawah (manusia). Dengan kata lain, agama berangkat dari iman untuk mencari kebenaran. Di sisi filsafat, kebenaran itu datang dari bawah (manusia) menuju ke atas (*ultimate reality*=Tuhan). Filsafat itu berangkat dari keragu-raguan untuk mencari kebenaran.

Jawaban itu sepintas kelihatan sangat memuaskan, tetapi tidaklah tepat jika dirujukkan kepada filsafat pramodern, khususnya Islam. Dimana Agama Islam tidak menyatakan bahwa penganutnya bermula dengan iman. Fahaman rasionalistik Islam (*ta'auquli*), keimanan datang belakangan setelah atau paling cepat, bersamaan

⁵¹ Gary Zukav, *Soul to Soul Communications from the Heart* (New York: Free Press, 2007), 3.

⁵² Anthony Flew, *A Dictionary of Philosophy* (London: The Macmillan Press, 1984), 22.

⁵³ Materi ini penulis dapatkan ketika menjadi mahasiswa dari Prof. Dr. H.M Amin Abdullah pada mata kuliah Pemikiran Islam Kontemporer tahun 2005.

dengan akal. Menurut paham ini, agama harus dipahami secara rasional. Bagi sebagian orang mengungkap bahwa itu menjadi tugas setiap individu muslim untuk berupaya sampai kepada kepercayaan (*aqidah*) yang benar tentang Islam lewat pemikirannya sendiri. Sehingga, sampai batas tertentu, keragu-raguan—skeptisisme sehat—memang dipromosikan. Agama adalah akal, sehingga tak ada agama bagi orang yang tidak berakal.

Filsafat Islam itu tidak sepenuhnya dimulai dari keragu-raguan, dimana itu menggunakan domonstrasional (*burhani*). Filsafat Islam berbeda dengan pendekatan tradisional (*ta'abbudi*) dan teologis, yang keduanya menggunakan metode dialektik (*jadali*). Teologi yang berangkat dari keimanan terhadap sifat kebenaran mutlak dari al-Qur'an dan hadis sebagai bahan-bahan tekstual kewahyuan. Para teolog membangun argumennya secara dialektis berdasarkan keyakinan baik dan buruk tekstual dan mencoba mencari kebenaran-kebenaran baru. Sedangkan filosof membangun argumennya melalui pijakan apa yang dipercayai dan disepakati secara umum sebagai premis-premis kebenaran primer. Dalam prakteknya, mereka tidak lepas dari bayang-bayang agama. Ketika periode Ibn Rusyd, metodologi bersifat religious itu muncul dan lebih kuat, akhirnya juga metodologi di dalam Filsafat Islam itu merupakan gabungan dari metodologi rasional dan metodologi keagamaan. Hal ini bisa dimaklumi bahwa sejak dahulu kala, nuansa agama memang selalu mewarnai filsafat.

Jika antara agama dan filsafat tidak mencoba membuka salah satunya, maka dunia itu bagaikan tersekat-sekat dan pemahaman tidak akan berkembang, padahal dunia itu berputar dan selalu berganti sesuai dengan arah perubahan. Ketika filsafat didudukkan sebagai ilmu tingkat dua, maka filsafat itu dapat berinteraksi dengan ilmu lain. Seperti filsafat bersentuhan dengan agama, maka lahirlah Filsafat Agama. Ketika filsafat ikut campur ke bidang agama, maka dikhawatirkan akan mengancam kesakralan agama tersebut. Filsafat sebagai salah satu metode yang ada secara kritis mencoba menyoroti ajaran yang ada dalam Al-Qur'an tidak hanya sebatas pada ayat-

ayat yang *mutasyabihāt*, tetapi juga kadang mempersoalkan ayat-ayat yang sudah jelas. Akibatnya adalah apa yang diinterpretasikan itu akan mengancam nilai kesakralan dari kitab suci yang diyakini kesakralannya. Pendapat tersebut adalah sesuatu yang naif, karena dengan bersentuhan dengan ilmu lain, maka justru dapat untuk membuktikan sesuatu yang ada dalam agama itu benar atau tidak.

Filsafat sebagai metode justru memberikan pendekatan untuk membantu dalam menyelidiki sesuatu yang tidak bisa dijawab oleh ilmu lain, sehingga membuat orang menjadi cerdas dan tidak kafir. Dengan filsafat, orang dapat menggunakannya sebagai pisau analisa untuk menemukan kebenaran. Dalam dunia ijtihad dalam bidang ilmu termasuk agama itu sah-sah saja, sebab ilmu itu bebas nilai. Justru dengan filsafat yang artinya menemukan hakekat dari sesuatu itu dapat sebagai jalan untuk memperkuat iman.

Dalam wilayah studi akademik, tidak ada istilah terlarang. Sehingga agama dapat didekati oleh ilmu lain dan dapat difilsafati. Hal ini didukung pula oleh sebagian ulama yang lain yang menerima filsafat, karena filsafat dipandang sebagai hikmah yang mendukung dalil-dalil *naqli*. Kalau mungkin, penulis bisa sebut sebagai filsafat hikmah yang menjadi puncak dari filsafat Islam. Hal ini dapat menjadi kritik terhadap pemikiran Islam yang cenderung terlalu rasionalistik dan profan. Berfilsafat itu justru untuk menghindari taklid buta. Dimana justru tanpa ilmu dan akal maka iman akan goyah.

Sebetulnya dalam agama itu ada unsur filsafat. Dimana dalam agama Islam itu ada anjuran untuk berfikir menggunakan akal. Bahkan ada anggapan bahwa filsafat sejati itu justru terkandung dalam agama. Jika filsafat hanya berdasar pada akal pikiran saja, maka filsafat tidak akan memuat kebenaran objektif, karena kesanggupan pikiran itu terbatas.

Sebagai contoh, ketika menelusuri ilmu keagamaan bersamaan dengan konsep *continuity and change*, antara agama dan filsafat saling kait-mengkait dengan mengutip kembali pemaparan Prof. Amin di kuliah Pemikiran Islam Kontemporer Program Doktor, tentang perkembangan hubungan Studi Kelslaman dengan ilmu-ilmu

lain yang berkaitan dengan Perguruan Tinggi Agama. Pada periode pertama (PRA 1950) adalah tentang ulumuddin yang memuat Fiqih, Falsafah, Hadits, Tafsir, Tasawuf dan *Tarikh*. Ini bisa disebut Islamic Studies. Periode kedua (1951-1975) ditandai dengan lahirnya *Islamic Studies, Humanities, Social Sciences* dan *Natural Sciences*.

Dalam periode ini, setiap bagian tidak saling berhubungan meskipun saling mengetahui. Kemudian sekitar abad ke 10-11, *Islamic Studies (fiqh, falsafah, hadis, tafsir, tasawuf dan tarikh)* dan *religious studies (history, philosophy, antropology, sociology dan psychology)* bercampur menjadi *phenomenology (general pattern dan particular pattern)*. Untuk mendukung adanya hubungan antara filsafat dan agama, perlu menyatakan lima perbedahan berhubungan di dalam konsep kebenaran diterapkan di dalam agama dan juga dalam keberagamaan. Lima perbedaan berhubungan di dalam konsep kebenaran diterapkan dalam agama itu ialah (1) publik *knowledge/awam*, (2) *comprehended knowledge/mutakallimun*, (3) *practical knowledge/fiqh*, (4) *the moment of understanding/tasawuf* dan (5) *the transcendent/falsafah*.

Sedangkan lima perbedaan berhubungan di dalam konsep kebenaran diterapkan di dalam keberagamaan itu adalah (1) aqidah, (2) kalam, (3) fiqh, (4) tasawuf, (5) falsafah. Setelah itu ada 5 perbedaan berhubungan di dalam konsep kebenaran yang diterapkan dalam agama itu adalah (1) *simple understanding truth/umum/awam*, (2) *sistematis/theoretical truth* (mendalam), (3) *praktis/ritual/lived truth* (4) *mistis/insight/experience truth* dan (5) *The transcendent as truth/philosophical truth*. Dari paparan ini dapat dipahami bahwa filsafat itu ada dalam agama dalam *nash* kemudian ada juga *philosophy* sebagai ilmu. Keduanya tidaklah dipertentangkan tetapi saling berasimilasi, dimana filsafat itu perlu untuk memahami kebenaran dalam agama.

Dengan demikian, manfaat dari filsafat secara umum adalah orang dapat mengetahui bagaimana menganalisa dan mengkritisi. Ibaratnya adalah dengan filsafat, orang mampu mendiagnosa segala persoalan. Ketika mengarungi hidup, orang akan dapat berfikir secara

mendalam, menyeluruh sehingga dapat memecahkan problem yang ada. Ketika bersentuhan dengan disiplin lainnya, orang akan mencoba mengkritis ilmu yang dia tekuni.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa filsafat membuat orang menjadi cerdas dan tidak membuat keluar dari Islam. Ada dua alasan, yaitu alasan yang personal (*personal reason*) dan alasan secara akademik (*academic reason*). Alasan yang personal (*personal reason*) ini berdasarkan pengalaman yang penulis alami selama belajar memahami filsafat

Personal reason ini berdasar dari perjalanan penulis dalam menggeluti filsafat, sejak tahun 1995-2004. Banyak orang menganggap bahwa filsafat itu pelajaran yang sulit atau membingungkan banyak orang. Perjalanan hidup penulis diawali dari kesulitan tersebut, khususnya dalam memahami filsafat. Tahun 1995, penulis diterima di Fakultas Ushuluddin, jurusan Aqidah Filsafat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis merasa bahwa pelajaran di S1 terlalu luas dimana disuguhi beberapa ilmu lain dan juga tentang ilmu kefilosofan, sehingga kelihatan luas dan tidak begitu radik. Mahasiswa ditugaskan untuk membuat makalah yang cukup banyak. Hampir setiap mata kuliah itu diwajibkan membuat makalah.

Meskipun demikian, di satu sisi hal itu secara tidak langsung dapat sebagai cara untuk mengasah otak, dan di sisi yang lain dapat meningkatkan kejelian dalam meneliti, meskipun di S1 tidak diajarkan cara meneliti secara mendetil dan hanya secara gradual. Ada pertanyaan keluar dari lubuk hati penulis, mengapa penulis tidak memahami metodologi sejak dulu. Di sisi lain, penulis terlalu terforsir untuk mengejar planning penulis untuk menyelesaikan tepat waktu. Saat penulisan skripsi, penulis sakit karena badan penulis terasa capek, karena harus mondar-mandir ke mencari buku, ibaratnya tak ada waktu selain ke perpustakaan. Menurut petunjuk dokter, penulis harus beristirahat. Dari lika-liku perjalanan penulis, penulis berkomentar bahwa mahasiswa dituntut untuk mengetahui semua hal dalam waktu yang terbatas dan dengan keterbatasan penulis miliki, harus memahami semuanya dengan singkat.

Pada tahun 2000, penulis menyelesaikan studi S1 selama empat tahun lima bulan, dengan melewati beberapa teori filsafat yang disuguhkan secara sangat luas. Ilmu yang penulis dapatkan, ternyata harus dapat diterapkan dalam kehidupan manusia. Hal ini terlihat ketika problem muncul, dan penulis coba pecahkan dengan berfikir secara filosofis. Kesarjanaan penulis diuji untuk menentukan apa yang harus penulis kerjakan. Saat itu ibu tercinta sakit dan dioperasi. Waktu 1 tahun penulis gunakan untuk mengurus ibu di rumah sakit. Dikala itu pikiran penulis terpecah-pecah. Pada saat ibu telah dioperasi (beliau telah wafat tanggal 7 Maret 2003, ketika penulis sedang menyelesaikan tesis), ada sebersit keinginan untuk melanjutkan kuliah di S2 berkat dorongan yang kuat dari ibu khususnya.

Kemudian pada tahun 2001, penulis mendaftar kuliah di dua perguruan tinggi. Di Pascasarjana IAIN, penulis mengambil jurusan Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam. Penulis juga diterima di UGM pada dua jurusan, yaitu di Jurusan Antar Bidang Program Studi Center for Religious and Cross-Cultural studies Gadjah Mada University (CRCS UGM) dan Program Pascasarjana Jurusan Ilmu Filsafat UGM. Dari ketiga jurusan tersebut, penulis memahami bahwa di program filsafat Islam disuguhi teori-teori yang hampir sama dengan yang di S1 tetapi lebih mengerucut yang difokuskan pada pelajaran filsafat. Bedanya di S2 adalah lebih dilatih untuk berfikir.

Berdasar hal tersebut, pelajaran filsafat itu penting dan bisa mencerdaskan mahasiswa. Mahasiswa mengalami perkembangan dari awalnya tidak bisa menjadi bisa dan terbiasa memecahkan persoalan yang berhubungan dengan kehidupan. Dengan belajar filsafat, mahasiswa dapat menambah ilmu pengetahuan; ketika bertindak, maka dasarnya adalah ide dan dengan bertambahnya ilmu dan teknologi, mahasiswa khususnya ditantang untuk memberi alternatifnya. Seperti ketika mahasiswa/para pemikir/masyarakat mendapatkan problem-problem yang muncul dalam masyarakat, dengan melalui wacana keilmuan, seperti persoalan penyimpangan HAM, gender, gerakan fundamentalisme, modernisme, otentisitas dan sebagainya, dapat memecahkannya dengan melalui pemikiran

yang mendalam. Hasil wacana ini dapatlah dijadikan pegangan untuk mengatasi problem dalam dataran praktek. Hal yang demikian itu tidak membuat orang keluar dari Islam. Mahasiswa di lingkungan UIN tersebut bukanlah harus seluruhnya masuk ke Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat, namun perlu untuk memahami filsafat.

Kalau ada kekhawatiran seandainya mempelajari filsafat dapat membuat orang menjadi keluar dari Islam itu terlalu naif. Menurut penulis, justru dengan filsafat, manusia dapat memanfaatkan nalarnya untuk berfikir secara mendalam, sehingga ketika berhadapan dengan persoalan yang ada di realitas masyarakat maupun dalam dunia akademik itu dapat mendapatkan jalan keluar secara sistematis, holistik, universal dan radikal.

Alasan secara akademik (*academic reason*) mengenai pentingnya filsafat, berdasarkan pada kondisi zaman sekarang ini yang menuntut persaingan global dan menuntut pemikiran yang dalam. Untuk menghadapi era globalisasi, muslim khususnya harus mempunyai kemampuan dalam bidang yang lain. Berhadapan dengan kehidupan yang semakin pluralis, muslim hendaknya tidak hanya mengacu pada teks, Ulumul Qur'an semata tetapi harus menguasai ilmu dan teknologi. Sehingga *turas* hendaknya perlu menjalin hubungan dengan modernisme yang ditandai oleh *science and technology*, sehingga melahirkan perpaduan dari keduanya seperti teknologi Islamisasi. Dengan pertemuan ini, muslim dapat menyerap ilmu-ilmu yang belum dimiliki. Sehingga—merujuk tesis Robert D. Lee—muslim itu dapat maju ke depan jika menggunakan kemampuan yang dimilikinya sendiri untuk mengejar dunia yang semakin mengglobal.

Pada masa ini, manusia dituntut untuk mampu ditempatkan dimana saja dan kapan saja. Ketika orang telah mampu berfikir filosofis, orang akan cepat mengambil langkah kedepan, karena segala persoalan itu dipikirkannya secara mendalam, holistik dan universal. Sejalan dengan perubahan menjadi UIN, perlu pemikiran dalam upaya pembenahan untuk meningkatkan kualitas khususnya dalam bidang pendidikan. Civitas Akademika di lingkungan UIN

Sunan Kalijaga tidak henti-hentinya melakukan pembenahan dalam bidang kurikulum khususnya. Ada sebuah standar dimana untuk menjadi seorang mahasiswa, perlu memahami beberapa ilmu. Seperti di IAIN dulu, para calon mahasiswa harus memahami ilmu yang dijadikan persyaratan untuk diterima.

Ketika penulis mengamati tes masuk ke UIN, materi ujian yang diberikan kepada semua calon mahasiswa dengan bidang studi yang berbeda itu mempunyai persamaan materi soal, yaitu tentang *dirāsah islāmīyah*, bahasa Arab, bahasa Inggris, ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan sosial. Dari soal yang ada, penulis mengamati bahwa diantara soal yang ada ternyata ada materi filsafat. Dari sini penulis berkomentar bahwa filsafat memang perlu untuk dipelajari sebelum masuk UIN. Hal ini juga bisa dilihat ketika melihat sistem penerimaan mahasiswa khususnya S3 di McGill. Untuk menjadi seorang kandidat Doktor, ia harus mempunyai kemampuan dan lolos dalam 4 (empat) poin penting, yaitu mahasiswa harus memahami *Islamic Thought* (Pemikiran Islam), *Islamic History* (Sejarah Peradaban), *Islamic Institution* (Pendidikan dan Hukum Islam) dan *Islamic Development*. Dari sini bisa terlihat dimana filsafat menjadi poin pokok dan haruslah mahasiswa yang sedang dan setelah lulus menjadi mahasiswa perlu sekali memahami filsafat.

Berdasar pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa mempelajari filsafat sehingga dapat berfikir filosofis dengan cara kritis, universal, holistik dan mendalam terhadap segala sesuatu, itu hanya ketika seseorang akan dan sesudah mencapai pendidikan S3. Hal ini berdasarkan pada pendapat yang merujuk kepada tiga hal yang menjadi perhatian dari tiga tingkat pendidikan yaitu B.A. atau S1, S2 dan S3. Pada tingkat B.A. mahasiswa memahami norma-norma dan teori-teori (*to understand the norms and theories*). Dalam tingkatan ini, mahasiswa memahami banyak hukum dan bagaimana teori-teorinya secara deskriptif dan tidak mendalam. S2 telah mulai berfikir secara kritis (*to criticize the norms and theories*).

S3 dituntut untuk menguasai ilmu secara luas dan mendalam, yaitu secara universal, holistik dan radik dengan menemukan

atau mengajukan teori baru (*to provide a new and or alternative theory*). Kerangka tersebut telah dibangun dan dipraktekkan sendiri oleh institusi seperti di IAIN atau UIN sekarang. Akibatnya adalah mahasiswa yang dihasilkannya tak lepas dari struktur yang dibangun tersebut. Meskipun demikian, hal ini bisa dipahami bahwa mahasiswa pastinya mengalami beberapa tahap pemahaman. Ketika S1 belum begitu matang dan sampai S3 akan menemukan kematangan dalam berfikir.

Menurut pemahaman penulis, berpikir kritis itu tidak hanya di S3, tetapi harus dimulai di S1. Alangkah efektif seandainya berfikir yang matang sejak dini hendaknya dicapai di S1 dan ketika sampai di S3 kematangannya semakin teruji dan tahan uji. Penulis merasa bahwa pelajaran filsafat itu sangat perlu diberikan kepada mahasiswa dari mulai S1 sampai S3 dengan porsi yang cukup. Dengan cukupnya porsi tersebut, dimanapun berbedanya latar belakang pendidikan, mereka tidak merasa terkejut ketika bersentuhan dengan pelajaran filsafat dan nantinya dapat menggunakan filsafat untuk membantu memecahkan masalah.

Dengan demikian, perlu mahasiswa memahami filsafat sejak dini secara mendalam, sehingga mahasiswa akan berfikir kritis sejak dini. Caranya adalah memberikan porsi pelajaran filsafat di semua program studi. Hal ini tidak sebatas pada program studi Aqidah dan Filsafat Islam untuk S1 dan Program Pascasarjana S2 Konsentrasi Filsafat Islam saja, tetapi di beberapa fakultas lain. Dengan pelajaran filsafat, berfikir filosofis bukan berarti menjadi sarjana lulusan filsafat, tetapi orang yang bisa berfikir filosofis.

Seiring perubahan UIN yang semakin sempurna, langkah praktis yang akan penulis lakukan adalah mengajarkan pada para mahasiswa, disamping dengan mengajarkan ilmu yang sesuai dengan bidangnya, juga mengajarkan filsafat sehingga dapat berfikir filosofis dengan tetap berlandaskan moralitas. Salah satu hal yang dilakukan adalah melatih mereka untuk meneliti sesuatu dengan radikal, holistik dan universal. Ketika terjun di lapangan atau di masyarakat, mereka dapat siap pakai dengan ilmu yang mereka

miliki serta dapat memecahkan problem yang ada di masyarakat dan dapat mempertanggungjawabkan secara moral bagi agama, bangsa, masyarakat, keluarga dan dirinya sendiri.